

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2003-2011

Oleh:

Khurri Niswati¹⁾

¹⁾ Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the factors that influence poverty in Yogyakarta from 2003 to 2011. The variables used in this study are education, health, labor productivity, minimum wage of a region, and inflation. The purpose of this study are expected to analyze about how it supposed and how big are those variables influence the independent above toward poverty in Yogyakarta, which is expected to be used as a basic formulation of policy in reducing and overcoming poverty in Yogyakarta. This study uses five panel data of districts/cities during the period of 2003-2011. The data used is a secondary data obtained from the Central Statistics Bureau (CSB) and the Ministry of Manpower and Transmigration in Yogyakarta. The analysis technique used in this study is panel data with an approach of Fixed Effect Model (FEM). The results showed that (i) the poverty in Yogyakarta is high due to low education and health which is cause low labor productivity. Wages that received by workers are also under minimum wage of a region. Meanwhile, inflation has continued to increase over the last few years, (ii) education, inflation and minimum wage of region variables have no influence toward poverty in DIY. Health and labor productivity variables have negative influence to poverty in DIY and minimum wage of region has positive influence to poverty in DIY.

Keywords: *Poverty, Health, Labor Productivity, Minimum Wage of Region*

PENDAHULUAN

Di Indonesia kemiskinan merupakan masalah kompleks yang harus ditangani oleh pemerintah. Meskipun pemerintah telah banyak melaksanakan program untuk mengentaskan kemiskinan, namun angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012 adalah 11,66%. Dengan jumlah penduduk miskin terbanyak ada di Pulau Jawa yaitu 15.822.570 jiwa. Meskipun jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa paling tinggi, namun kontribusi Pulau Jawa terhadap PDB Nasional yaitu sebesar 57,52%.

Hal tersebut menggambarkan bahwa perekonomian masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki enam provinsi dengan jumlah penduduk miskin tiga terbesarnya ada di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Namun jika dilihat persentase penduduk miskin, yang tertinggi adalah DI Yogyakarta yaitu 15,88%. Padahal di antara ke enam provinsi yang ada di Pulau Jawa, DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan luas wilayah terkecil. Jumlah dan persentase penduduk miskin yang ada di DI Yogyakarta dari tahun 2003 sampai 2011 dan angka kemiskinan di DI Yogyakarta selalu lebih tinggi dari angka kemiskinan Nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di DI Yogyakarta. Adapun tujuan-tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta tahun 2003-2011.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta tahun 2003-2011.
3. Untuk menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta tahun 2003-2011.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta tahun 2003-2011.
5. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum kabupaten terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta tahun 2003-2011.

TELAAH PUSTAKA

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan

mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang orang miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori.

2. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

M Friedman (1957) menjelaskan perilaku konsumsi dengan menggunakan hipotesis pendapatan permanen. Dalam hipotesisnya, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan dimasa depan. Pendapatan sementara (pendapatan transitoris) adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan. Nilai pendapatan ini kadang positif dan kadang negatif.

3. Teori Pendapatan

Pada masing-masing periode, (minggu, bulan, tahun, dan lain-lain) rumah tangga menerima sejumlah pendapatan (Y). Pendapatan merupakan pendapatan total yang diterima oleh semua faktor produksi pada suatu periode tertentu (Fair dan Case, 2009:71).

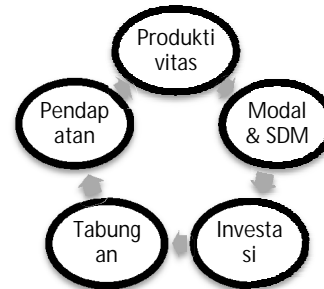
Sukarsih dan Sarwin (2008: 91) mengatakan, pendapatan tidak seluruhnya akan dikeluarkan, tetapi ada sebagian yang ditabung (*saving*). Selanjutnya tentang pengeluaran, ada pengeluaran yang ditujukan untuk barang-barang yang langsung dapat memuaskan kebutuhan (pengeluaran konsumsi), dan ada pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk membeli barang-barang modal (yaitu pengeluaran investasi), yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh para pengusaha. Oleh karena itu pendapatan dapat dirumuskan dengan dua cara yaitu bila Y =pendapatan, C =konsumsi, dan I =investasi, maka:

$$Y = C + S \qquad Y = C + I$$

4. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bermula pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan

rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir yang dikemukakan Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama di tahun 1953 yang mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*) (Kuncoro, 2004: 157).



Gambar.2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan
(*The Vicious Circle of Poverty*)

STUDI EMPIRIS

Dalam artikel yang ditulis oleh Dao (2004), angka kelahiran dan distribusi pendapatan yang sangat tidak merata berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, sedangkan produktivitas pertanian, angka melek huruf dan irigasi berpengaruh signifikan dan negatif. Hal ini berarti semakin meningkatnya ketiga variabel ini, maka akan menurunkan kemiskinan. Implikasinya program pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan modal fisik dan manusia pekerja petani seperti meningkatkan status perempuan, meningkatkan pendidikan dan juga program irigasi akan mengurangi kemiskinan di pedesaan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Saleh (2002), pendapatan perkapita, angka harapan hidup, rata-rata sekolah, akses air berpengaruh signifikan dan negatif. Sedangkan krisis ekonomi dan investasi berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan pemerintah mungkin belum merata dan tidak menyentuh masyarakat miskin.

Dalam artikel yang ditulis oleh Daerobi (2007), produktivitas pertanian, upah dan kesehatan berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh signifikan dan positif. Semakin tinggi inflasi maka kemiskinan pun akan meningkat. Kebijakan stabilitas harga dari pemerintah dapat mengurangi beban masyarakat karena dapat menekan fluktuasi harga dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian hasil produk pertanian akan meningkatkan batas garis kemiskinan yang berpotensi dapat menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Artikel yang ditulis oleh Adjasi dan Osei (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitiannya yaitu karena rendahnya sarana pemukiman, rendahnya akses air dan toilet bersih dan pendapatan rendah yang disebabkan karena rendahnya pendidikan. Dalam penelitian Saputro (2007) kemiskinan didasarkan pada nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1). Dan ada 3 faktor utama yang mempengaruhi kemiskinan yaitu faktor pendidikan, pekerjaan dan rumah tinggal.

Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh Noor (2004) melihat kemiskinan dari ukuran pendapatan. Dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan faktor modal sangat berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya adalah semakin kecil modal yang dimiliki masyarakat, semakin kecil pula pendapatan yang diterima sehingga hidupnya semakin miskin.

PERUMUSAN MODEL PENELITIAN

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh hampir semua negara sedang berkembang. Seringkali, negara-negara ini dihadapkan pada dilemma klasik, orientasi pembangunan mau dibawa kemana, apakah pertumbuhan ekonomi atautkah pemerataan pembangunan dan pengentasan kemiskinan warganya. Namun kenyataannya, terlepas dari orientasinya, kemiskinan masih mewarnainya. Di Indonesia, sebagaimana di negara sedang berkembang lainnya, fenomena kemiskinan bukan sesuatu yang asing. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Jumlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan cukup banyak baik dari faktor ekonomi maupun nonekonomi.

Kemiskinan dalam penelitian ini lebih melihat pada sisi pengeluaran masyarakat. Dimana masyarakat miskin adalah masyarakat yang pengeluarannya dibawah garis kemiskinan. Teori yang mendukung pernyataan tersebut adalah teori konsumsi Keynes. Susanto (2006) juga menyatakan pendapatan yang rendah merupakan faktor yang paling mempengaruhi kemiskinan. Hal tersebut didukung oleh teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse yang menyatakan bahwa kemiskinan dikarenakan adanya modal SDM rendah yang selanjutnya akan menyebabkan produktivitas, pendapatan, tabungan dan investasi yang rendah. Berdasarkan teori dan yang mempengaruhi pendapatan rendah tersebut antara lain adalah adanya inflasi, tingkat produktivitas yang rendah dan kebijakan upah minimum di suatu daerah yang rendah pula. Tingkat produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan, kesehatan, produktivitas tenaga kerja dan UMK berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY
2. Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2011:37)

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Data terdiri dari data jumlah penduduk miskin, data PDRB, data tingkat pendidikan, data tingkat kesehatan, data jumlah orang yang bekerja, data inflasi, data upah minimum, juga data dari buku-buku literatur, catatan-catatan atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Definisi Konseptual

- a. Kemiskinan
Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) yang menunjukkan batas terendah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan minimum tersebut meliputi kebutuhan untuk makanan terutama energi kalori yang disetarakan dengan 2100 kalori perhari dan kebutuhan non makanan sehingga memungkinkan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan (BPS, 2007: 11).
- b. Pendidikan
Pendidikan merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Arsyad, 1992: 196).
- c. Kesehatan
Kesehatan merupakan keadaan gizi seseorang yang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan lebih produktif. Selain itu kesehatan juga dapat dipakai sebagai ukuran kesejahteraan seseorang (Arsyad, 1992: 195).

- d. Produktivitas Tenaga Kerja
Banyaknya barang atau jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dan akan mengakibatkan perubahan standar hidup menjadi lebih baik (Mankiw, 2012: 46).
- e. Inflasi
Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga barang secara umum naik secara terus menerus dalam periode tertentu (Nopirin, 1994: 14).
- f. Upah Minimum Kabupaten
Upah minimum merupakan upah minimal yang berhak diterima oleh seseorang. Tingkat upah minimum untuk suatu daerah tersebut disebut tingkat upah minimum kabupaten (UMK), dan ini berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain (Suparmoko, 2000: 185).

4. Definisi Operasional

Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen.

- a. Variabel Dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin yang pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan di lima kabupaten yang ada di DI Yogyakarta yang diukur dalam satuan persen.
- b. Variabel Independen
Variabel independent dalam penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, UMK dan inflasi di lima kabupaten DI Yogyakarta periode 2003-2011. Sedangkan definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:
- 1) Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari rata-rata lama sekolah (*means years schooling*) yaitu jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk di lima kabupaten DI Yogyakarta usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal dalam satuan tahun.
 - 2) Tingkat Kesehatan
Tingkat kesehatan dilihat dari angka harapan hidup, yaitu perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (secara rata-rata) di lima kabupaten di DI Yogyakarta tahun 2003-2011 dalam satuan tahun.
 - 3) Produktivitas Tenaga Kerja
Tingkat produktivitas pekerja digambarkan dari rasio PDRB terhadap jumlah orang

yang bekerja di lima kabupaten di DI Yogyakarta. Data PDRB dan jumlah orang yang bekerja yang digunakan adalah data tahun 2003-2011 dan PDRB menggunakan PDRB atas harga konstan tahun 2000.

- 4) Inflasi
Inflasi dalam penelitian ini merupakan kenaikan harga-harga barang secara agregat per tahun periode di lima kabupaten di DI Yogyakarta tahun 2003-2011 dalam satuan persen.
- 5) Upah Minimum Kabupaten
Upah Minimum Kabupaten adalah upah bulanan terendah yang telah ditentukan pemerintah setempat dan berlaku di lima kabupaten di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2003-2011 dalam satuan rupiah. Penetapan Upah Minimum Kabupaten ini mengacu pada penetapan KHL dan angka inflasi yang ada di DIY tahun 2003-2011. Jadi besarnya persentase kenaikan KHL dan inflasi menjadi acuan besarnya kenaikan UMK Provinsi DIY.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel. Data panel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara periode penelitian (tahun 2003 sampai dengan tahun 2011) dengan data seluruh variabel yang dilihat per kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta (meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta).

Alat analisis yang digunakan untuk mencari pembuktian hipotesis dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda, dengan persamaan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Persamaan di atas dapat diformulasikan menjadi persamaan linier sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 \ln Prod - \beta_2 RTS - \beta_3 AHH + \beta_4 \ln UMK + \beta_5 Inf + e$$

Keterangan :

Y = Persentase penduduk miskin di Yogyakarta tahun 2003-2011

Prod = Produktivitas tenaga kerja DI Yogyakarta tahun 2003-2011

RTS = Tingkat pendidikan DI Yogyakarta tahun 2003-2011

AHH = Tingkat kesehatan DI Yogyakarta tahun 2003-2011

UMK = Upah Minimum Kabupaten DI Yogyakarta tahun 2003-2011

Inf = Inflasi DI Yogyakarta tahun 2003-2011

e = *error term*

i = unit *cross-section*

t = unit *time series*

$\beta 0$ = Konstanta

$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4, \beta 5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

6. Pemilihan Model dalam Data Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Namun demikian, pendekatan *Random Effect* tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena jumlah data *cross section* lebih kecil dari jumlah *time series* nya. Dalam penelitian ini data *cross section* ada 5 dan data *time series* ada 9. Karena pendekatan *Random Effect* ini sudah tidak digunakan, maka tahap selanjutnya adalah memilih pendekatan yang sesuai antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*.

Dalam menentukan estimasi model regresi data panel, dilakukan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai. Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada dua uji yaitu *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

Setelah melakukan regresi data panel maka dilakukanlah pengujian statistika dengan menguji nilai F , F dan t hasil perhitungan dengan melihat taraf signifikansi pada $\alpha=5\%$.

- Koefisien Determinasi (R^2) (Gujarati, 1995)
Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.
- Pengujian Hipotesis dengan Uji F
Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- Pengujian Hipotesis dengan Uji t
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, kesehatan, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan

UMK terhadap kemiskinan di lima kabupaten di Provinsi DIY tahun 2003-2011 digunakan analisis regresi berganda data panel. Pendidikan, kesehatan, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan UMK merupakan variabel independen sedangkan kemiskinan merupakan variabel dependen.

Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui:

- Pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\alpha > 0,05$.
- Kesehatan yang diukur dari angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\alpha < 0,05$. Dari hasil regresi data panel diketahui bahwa kesehatan yang diukur menggunakan angka harapan hidup kabupaten/kota di DIY memiliki koefisien sebesar $-119,152$ berarti bahwa setiap peningkatan kesehatan sebesar 1 persen, maka dapat menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 119,152 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\alpha < 0,05$. Dari hasil regresi data panel diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki koefisien sebesar $-2,281$ berarti bahwa setiap peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 1 persen, maka dapat menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 2,281 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\alpha > 0,05$.
- Dari hasil pengujian, dinyatakan bahwa UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\alpha < 0,1$. UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,1$.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	
C	597,5754	3,975793	0,0003	
RTS	-7,8879	-0,907779	0,3702	F-hitung = 120,81
AHH	-119,1527	-3,236848	0,0026	Adj R-Squared = 0,96 N =
PROD	-5,0293	-2,281158	0,0287	45
INF	0,0993	1,393661	0,1722	
UMK	2,1779	1,963263	0,0576	

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Dikarenakan sektor yang mendominasi di Provinsi DIY yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian, yang keduanya tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.
2. Kesehatan yang diukur dari angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal ini karena angka harapan hidup di Provinsi DIY tergolong tinggi. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung kualitas kesehatan di Provinsi DIY.
3. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Karena dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi maka akan menyebabkan naiknya pendapatan yang diterima masyarakat tersebut dan pendapatan Negara pun meningkat. Dengan pendapatan yang tinggi maka kebutuhan hidup akan terpenuhi sehingga kemiskinan dapat teratasi.
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan kenaikan laju inflasi di Provinsi DIY dari tahun 2003-2011 selalu lebih rendah dibandingkan dengan laju kenaikan UMK sehingga naiknya inflasi tidak berpengaruh signifikan.
5. UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan sektor yang mendominasi di Provinsi DIY yaitu sektor pertanian yang berada di Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo. Sedangkan upah minimum kabupaten biasanya dijadikan upah minimum untuk sektor industri, sehingga meskipun UMK di Provinsi DIY naik, maka tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY yang mendominasi sektor pertanian.

Dari kesimpulan tersebut, saran penelitian ini adalah;

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat dengan memperluas jangkauan dan pelayanannya. Terutama di Kabupaten Gunungkidul yang tingkat pendidikan dan kesehatannya rendah. Kebijakan di bidang pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan membangun sekolah terpadu (SD, SMP, SMA) di wilayah pemukiman di pedalaman. Kebijakan di bidang kesehatan dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), dan Jaminan Persalinan (Jampersal) khususnya bagi penduduk yang bermukim di wilayah pedalaman sehingga peningkatan kesehatan dapat dilakukan secara merata.
2. Standar penetapan KHL perlu dilakukan secara bijaksana mengingat besaran KHL menjadi acuan untuk menentukan UMK. Komponen penentuan UMK sebaiknya tidak hanya melihat pada sisi kenaikan inflasi saja, tetapi perlu diimbangi dengan aspek produktivitas dan penawaran tenaga kerja.
3. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat menambah variabel yang disesuaikan dengan kondisi Provinsi DIY. Disarankan juga sebaiknya dilakukan kontrol yang tepat mengenai indikator variabel yang digunakan misalnya dalam penelitian ini yang kurang tepat yaitu indikator upah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Arfida. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kedua*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Rasio Gini Kabupaten Kulon Progo*. BPS dan BAPPEDA Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. 2012*. BPS. Yogyakarta.

Faktor-faktor yang..... (Niswati)_____

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.
2012. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2012*. BPS. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2012*. BPS. Jakarta.

Boediono. 1988. *Ekonomi Makro. Edisi Keempat*. BPFE. Yogyakarta.

Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2009. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Edisi Kelima*. Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta.

Charles, K.D. Adjasi and Kofi A. Osei. 2007. Poverty Profile And Correlates Of Poverty In Ghana. *International Journal of Social Economics Vol. 34 No. 7, 2007 pp. 449-471*. University of Ghana Business School, Legon, Ghana.

- Daerobi, Akhmad, Hery Sulistio Jati Nugroho Sriwiyanto dan Tetuko Rawidyo Putro. 2007. Dampak Pengembangan Sektor Pertanian Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Jawa Tengah. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. *Region, Vol.2, No.1 Januari 2007: 1-24*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dao, Minh Quang. Rural Poverty In Developing Countries: An Empirical Analysis Department Of Economics, Eastern Illinois University, Charleston, Illinois, USA. *Journal Of Economic Studies Vol. 31 No. 6, 2004 Pp. 500-508*
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Roset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?)*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Lemhannas. 1997. *Pembangunan Nasional*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1998. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi. Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nachrowi, Djalal. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Noor, M. Thamrin. 2004. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2005*. STIE - Wijaya Kesuma Sampit Kalimantan Tengah.
- Nopirin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000. *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Liberty. Yogyakarta.
- Saleh, Samsubar. 2002. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Kabupaten Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang Hal: 87 – 102 Jep Vol 7, No. 2, 2002*.
- Saputro, Agung Eddy Suryo. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro Di Lima Belas Provinsi Tahun 2007. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 2, September 2010, 89-10*. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukarsih dan Sarwin. 2008. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Sukirno, Sadono. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Wright, Robert E.,1996. Standardized Poverty Measurement. *Journal of Economic Studies Vol. 23 No. 4, 1996, pp. 3-17*. University of Stirling, Stirling, UK and Human Resources Research Programme, Centre for Economic Policy Research, London, UK.